

**NUR EL-ISLAM:** Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.321>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/321>

## **EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL**

**Halimatus Sa'diah**

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: [imehjamila@gmail.com](mailto:imehjamila@gmail.com)

**Zulmuqim**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: [zulmuqim@uinib.ac.id](mailto:zulmuqim@uinib.ac.id)

**Muhammad Kosim**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: [Muhhammadkosim@uinib.ac.id](mailto:Muhhammadkosim@uinib.ac.id)

### **Abstract**

Education is one tool to be able to guide someone to be good person, especially islamic education. With islamic education, it will form the character of morality for students so that they are able to filter which association are and which are not good. The purpose of this study is to describe how the forms of non formal Islamic educational institutions are and how the existence of non-formal Islamic educational institutions is. This study uses a qualitative research approach focuses on library research using the text of Islamic education books and manuscripts sourced from the relevant literature treasures. The results of this study are hat non formal Islamic educational institutions have a strong position in the National Education System. Thus, neither party, for reasons of rationality efficiency let alone not happy, can hinder the implementation of Islamic education. The existence of non formal Islamic educational institutions as educational and da'wah institutionals as well as community institutions has grown and developed with the citizens of the community since centuries. Therefore, this institutions is culturally acceptable but also participate in shapping and providing the style and value of life to a society that is constantly growing and developing.

**Keywords :** The existence, Islamic Education, non formal

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan islam. Dengan pendidikan islam akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi peserta didik sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik, lembaga pendidikan islam non formal merupakan salah satu lembaga yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam. Tujuan penelitian ini ingin menggambarkan

bagaimana bentuk – bentuk lembaga pendidikan islam non formal dan bagaimana eksistensi lembaga pendidikan islam non formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teks buku-buku pendidikan islam, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan. Hasil penelitian ini adalah bahwa lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki kedudukan yang kokoh dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, tidak ada pihak yang, karena alasan rasionalitas, efisiensi apalagi tidak senang, dapat menghalangi pelaksanaan pendidikan Islam. Eksistensi lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi juga ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

**Kata Kunci** : Eksistensi, Pendidikan Islam, lembaga non formal

## **Pendahuluan**

Permasalahan pendidikan timbul bersamaan dengan terdapatnya manusia itu sendiri di atas dunia, oleh sebab manusia itu disebut homo educandum yang maksudnya kalau manusia itu pada hakekatnya ialah makhluk yang di samping sanggup serta wajib didik, bisa serta mesti mendidik. Dengan demikian statment ini memperluas makna pendidikan sesungguhnya sepanjang ini orientasi manusia terhadap dunia pendidikan hanya pada seputaran proses pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk bekal kehidupan seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang hanya bisa dilakukan pada dunia pendidikan di sekolah formal. kaadaan tersebut diatas, dikala ini sudah banyak ditinggalkan orang-orang sebab berpikiran kalau belajar di dunia sekolah bukan salah satunya aspek yang menentukan corak kehidupan seseorang dimasa yang akan datang akan tetapi suasana dan kondisi budaya yang senantiasa berganti, mewajibkan orang buat terus mener us belajar supaya tidak keti-nggalan zaman .

Dalam konteks keindonesiaan, dikenal juga pendidikan seperti yang dimaksud di atas yakni sebutan pendidikan luar sekolah. Bahkan secara yuridis formal, pendidikan luar sekolah ini diatur dalam Undang-Undang RI tentang sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan luar sekolah secara umum dapat dibagi menjadi pendidikan Informal

dan non formal, sedangkan pendidikan sekolah lebih dikenal dengan pendidikan formal. Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No. 55 tahun 2007 mengatur tentang pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal yang menarik dari PP No. 55 tahun 2007 ini adalah diakuinya majelis taklim, pengajian kitab, pendidikan Alquran dan diniyah taklimiyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal. Sudah menjadi rahasia publik bahwa pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan apapun itu baik pendidikan nasional ataupun pendidikan Islam pada hakikatnya pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia, memanusiaikan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah.' Yang paling tampak nyata adalah ketertinggalan pada pendidikan Islam, yaitu eksistensi majelis taklim, pengajian kitab, pendidikan Alquran dan diniyah taklimiyah sebagai bagian dari pendidikan Islam nonformal yang semakin hari dengan kemajuan zaman lembaga pendidikan islam non formal sudah banyak di tinggalkan oleh masyarakat mestinya majelis taklim, pendidikan al - quran dan diniyah taklimiyah memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat dengan menanamkan nilai - nilai agamis sehingga tujuan menjadikan insan kamil dan khalifah di muka bumi ini dapat tercapai.

Perhatian yang kurang pemerintah terhadap pendidikan islam pada lembaga pendidikan nonformal baik itu dari sisi dana dan tenaga pendidikanya yang kurang mendapat dukungan. Semestinya pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global. Berangkat dari permasalahan keberadaan pendidikan islam yang kurang diminati oleh masyarakat saat ini dan tidak maraknya kegiatan pendidikan islam pada lembaga pendidikan non formal terutama ketika kegiatan hari besar keagamaan, maka peneliti ingin meneliti tentang bagaimana eksistensi pendidikan islam pada lembaga non formal pada saat ini dan bagaimana bentuk – bentuk lembaga pendidikan islam pada pendidikan non formal .

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>1</sup> Atau sebuah studi yang melalui investigasi dengan kecermatan dan menyeluruh atas semua bukti yang dapat dipastikan<sup>2</sup>. dengan mengkaji eksistensi pendidikan islam pada pendidikan non formal , melalui teks buku-buku pendidikan islam, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.<sup>3</sup>

Data penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang eksistensi lembaga non formal. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi data primer yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer. Adapun

---

<sup>1</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–2.

<sup>2</sup> Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic research methods for librarians*, 5th ed, Library and information science text series (Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010), 1.

<sup>3</sup> Affudin, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 93

sumber sekunder adalah buku-buku tentang pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>4</sup>

Maka sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku - buku yang dijadikan pegangan utama berupa kajian eksistensi lembaga pendidikan Islam non formal, dan buku atau artikel yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *content analysis*<sup>5</sup> yaitu penelitian yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis dalam buku – buku sumber dan media masa. Melalui metode ini peneliti melakukan menggambarkan eksistensi lembaga pendidikan islam non formal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab membina nilai – nilai keagamaan terhadap masyarakat.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif, untuk menentukan hubungan antar kategori dengan yang lain, serta menginterpretasikan sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh masalah dan tujuan penelitian. Proses analisis data ini dilakukan untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan masalah penelitian.<sup>6</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah lembaga pendidikan islam non formal, diantaranya adalah bagaimana pengertian lembaga pendidikan islam non formal, bagaimana bentuk - bentuk lembaga pendidikan islam non formal, bagaimana eksistensi lembaga pendidikan islam non formal.

---

<sup>4</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006 ), h. 74

<sup>5</sup> Muhajir Noeng, *Filsafat Ilmu*, Ed. 5 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015) h.475

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 131

## **Pembahasan**

### **Pengertian Lembaga Pendidikan Islam Nonformal**

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Secara terminologi dari kutipan Ramayulis, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma - norma, ideologi - ideologi dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak tertulis. Termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan.<sup>7</sup>

Perkembangan dan penganekaragaman kelembagaan pendidikan Islam dengan tujuan yang jelas dan terarah pada diferensiasi profesi merupakan cara yang baik, efektif dan efisien. Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Qur'an dan As Sunnah).<sup>8</sup> Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah suatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum.

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal.

---

<sup>7</sup>Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam "pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat"*. (Yogyakarta: LKIS, 2009) h.121

<sup>8</sup> Abudinata, *Kapita selekta Pendidikan Islam.* (Bandung: Angkasa, 2003)

Lembaga pendidikan formal sering kali dilekatkan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan nonformal keberadaannya diluar sekolah atau masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik.<sup>9</sup>

Namun, pada penelitian kali ini penulis hanya akan membahas tentang lembaga pendidikan Islam nonformal saja. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati<sup>10</sup> hal ihwal lembaga pendidikan Islam nonformal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu ahmadi mengartikan lembaga pendidikan nonformal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami didalam proses penyelenggaraannya. Menurut Gerhana Sari Limbong yang mengutip pernyataan Muhammad Dahrin, lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar lembaga pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam Undang-Undang SISDIKNAS dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap. Russel Kleis mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Biasanya pendidikan ini berbeda dengan pendidikan tradisional terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media.<sup>12</sup> Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan

---

<sup>9</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam "pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat"*.h. 122

<sup>10</sup> AbuAhmadi danNur uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h.171

<sup>11</sup> Gerhana Sari Limbong. 2011. *Peranan Pendidikan Islam non formal di Indonesia, 2011*

<sup>12</sup> Andrienzens, *Pengaruh Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal Terhadap Prestasi Pendidikan*. Jakarta : Yudhistira, 2008

sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan peserta didik yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh.

Jadi, dengan melihat fenomena yang ada disekitar kita, maka dapat dikatakan bahwa Lembaga Pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk.

### **Bentuk - bentuk Lembaga Pendidikan Islam Nonformal**

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa berpijak pada tanggungjawab diatas, lahirlah lembaga pendidikan islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis ini adalah: 1. Masjid, Mushallah Langgar, Surau dan Rangkang ; 2. Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi; 3. Majelis Ta'lim, taman Pendidikan al-Quran taman pendidikan Seni Al-Quran Wirid remaja/ dewasa; 4. Kursus-kursus Keislaman ; 5. Badan pembinaan Rohani ; 6. Badan-badan konsultasi keagamaan; 7. Musabaqah Tilawah Al-Quran<sup>15</sup>

Banyak sekali bentuk - bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal diantaranya adalah: Masjid merupakan sarana untuk melaksanakan pendidikan islam selain tempat beribadah. Dalam sejarah umat Islam masjid merupakan madrasah pertama setelah rumah Dar Al-Arqam bin Al-Arqam. Di dalam masjid inilah terkumpul berbagai macam persoalan pokok kaum muslimin, mulai masalah politik, agama, kebudayaan sampai kemasyarakatan, oleh karena itu kaum muslimin berkumpul didalam masjid hendaknya untuk memusyawarahkan dan

---

<sup>15</sup> AbuAhmadi dan Nuruhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. h284



bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.<sup>14</sup>

Kuntowijoyo mengemukakan Masjid juga sebagai media dakwah yang potensial bagi umat muslim, artinya masjid mengubah masyarakat menjadi mandiri, kemandirian sosial ekonomis ditingkat bawah.<sup>15</sup> Sebagai lembaga pendidikan tradisional, masjid menggunakan sistem pendidikan *halaqah*, materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al- Qur'an, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlaq dan ibadah menjadi sebuah media Lembaga pendidikan keIslaman.

Sepanjang sejarah Islam peran Masjid sangat vital karena selain untuk tempat Ibadah masjid ini dari masa kemasa merupakan tempat yang multifungsi dan sarana potensial untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan keIslaman, yang nantinya akan memberikan warna baru, Ilmu baru dan pengetahuan baru tentang dunia Islam dan sangat menjanjikan dalam proses dinamika Lembaga pendidikan Islam. Remaja masjid adalah suatu organisasi kepemudaan yang diadakan di setiap masjid yaitu semua muslim yang sudah akil balig yang berkediaman di sekitar masjid. Dalam praktek, organisasi ini diisi oleh sekumpulan orang. Biasanya disebut pengurus yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian pengaturan hubungan antara pengurus dan pembagian tugas antara mereka berjalan dengan baik dan efektif. Tetapi tentu saja organisasi tersebut bukanlah statis melainkan dinamis berkembang sesuai dengan ruang dan waktunya.

Remaja masjid adalah merupakan organisasi masjid dengan demikian berarti sebuah badan yang terdiri dari para pengurus masjid yang mengelola dan mengurus masjid. Organisasi masjid ini sangat penting keberadaannya untuk memaksimalkan fungsi masjid baik sebagai tempat ibadah maupun sosial kemasyarakatan. Melihat keberadaan para remaja yang berada di sekitar daerah masjid yang ada di masyarakat dengan membentuk suatu organisasi REMAS dinilai akan membawa pengaruh dalam

---

<sup>14</sup>Ali Al-Jumbulati. *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994 ) h.4

<sup>15</sup> Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994 ) h.21

kehidupan beragama masyarakat. Karena, Remaja masjid merupakan suatu organisasi remaja Islam di masyarakat yang mempunyai mempunyai aspiratif dan representatif. Aspiratif adalah mereka mampu mengemban amanat hati nurani umat, menjaga norma-norma yang ada di masyarakat (dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik), sedangkan representatif adalah mewaliki generasinya sebagai pilar yang membela tegaknya ajaran ilahi diseluruh bumi. Remaja masjid yang memahami potensi dalam organisasinya akan ikut serta memikirkan masa depan umat Islam, bertanggung jawab terhadap prospek perkembangan syiar Islam yang akan datang.<sup>16</sup>

Hal ini mengisyaratkan bahwa remaja masjid betul-betul harus ditata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Dalam tingkat sosial yang sederhana organisasi harus dibuat sederhana. Sementara dalam tataran sosial yang kompleks maka organisasi pun harus disusun sesuai keadaannya. Remaja masjidlah yang menggerakkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan memberdayakan pemuda-pemuda setempat. Organisasi remaja mesjid berusaha membumikan bilai-nilai ideal ajaran agama. Ini berarti yang mereka rasakan sebagai nilai-nilai ideal ajaran agama ke dalam kehidupan nyata sebagai upaya penyelesaian persoalan - persoalan kemasyarakatan.

Raudhatul Athfal dalam Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003 menjelaskan Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.<sup>17</sup> Dalam raudhatul athfal terdapat ciri khas yang dapat kita lihat dari upaya pengembangan keimanan dan ketaqwaan yang intensif pada jiwa anak didik melalui penciptaan suasana keagamaan di kelas dan penjiwaan semua bidang pengembangan dengan ajaran Islam. Pendirian Raudhatul Atfal antara lain dimaksudkan agar anak-anak yang beragama Islam memperoleh pendidikan agama secara dini

---

<sup>16</sup> Umar Jaeni. 2003. *Panduan Remaja Masjid*. (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003), h.1

<sup>17</sup> Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003

sejak usia 4 tahun. Pendidikan agama perlu dimulai pada usia 4 tahun karena dalam teori ilmu pendidikan pada usia ini anak-anak sedang berada pada masa peka yang cukup tinggi, masa meniru kelakuan orang dewasa, atau disebut juga masa pembentukan sikap dan kepribadiannya.

Pemberian pendidikan agama pada anak-anak sejak usia dini bertujuan untuk meletakkan dasar yang kokoh kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta. Semua itu diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang dapat menghayati dan mengamalkan agamanya dengan baik, berakhlak mulia, dan sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan, Raudhatul Athfal juga merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak didik seusia dengan sifat alami anak. Kegiatan pendidikan di raudhatul athfal meliputi perkembangan bebrbagai aspek dala, diri manusia, yaitu; aspek moral, keimanan dan ketakwaan, kedisiplinan, kemampuan berbahasa, daya cipta, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat, ketrampilan, pendidikan jasmani.

Perbedaan kegiatan pendidikan raudhatul athfal dengan taman taman kanak-kanak pada umumnya terletak dalam segi perkembangan keimanan dan ketaqwaan. Pesantren Kilat Modernisasi telah merambah berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pesantren. Modernisasi yang dilaksanakan pesantren memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pembaharuan dibidang lain. Keunikan pesantren terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik menarik antara sifat dasar yang tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah.<sup>18</sup> Pesantren kilat (sanlat) yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang biasa dilakukan pada waktu hari libur sekolah yang seringnya diadakan pada bulan puasa dan, diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka bersama, pengajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat tarawih berjama'ah, tadarus al-qur'an dan pendalamannya dan lain sebagainya. Jelasnya, kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata. Dkk, *Ensiklopedi Islam*, vol 3 ( Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1999) h. 114

dilakukan dalam jangka tertentu yang diikuti secara penuh oleh peserta didik selama 24 jam atau sebagian waktu saja dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan- kegiatan ibadah. Yang pasti bahwa kegiatan yang dijalankan di sini ada mencontoh apa yang dilakukan di pesantren-pesantren pada umumnya baik yang bersifat salaf maupun yang modern.

Dalam blog yang berkaitan dengan tujuan diadakannya kegiatan pesantren kilat, Abi azmi's mengemukakan beberapa tujuan dari pesantren kilat diantaranya : Memperkuat Akidah, Menambah pengetahuan dan praktek ibadah, Menambah pengetahuan dan cara membaca Al Qur'an, Menanamkan akhlakul karimah, Menambah jaringan silaturahmi, Menambah pengalaman beribadah sunah, Menanamkan kemandirian, Mempraktekkan kepemimpinan, Belajar introspeksi diri dan menghargai orang lain, Menanamkan semangat gotong royong dan peduli sesama, Belajar hidup sederhana dan apa adanya, Tadabur Alam, Menambah keberanian dalam mengatasi masalah, Menanamkan kebersamaan, Menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri, Menimba dan menggali berbagai pengetahuan yang disampaikan oleh instruktur atau oleh temannya, baik yang disengaja ataupun tidak, baik yang langsung atau tidak langsung dirasakan.<sup>19</sup>

Majelis Taklim Secara etimologis, majlis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dalam perkembangannya, majlis taklim tidak lagi terbatas sebagai tempat pengajaran saja, tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah, salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlaq dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan jama'ahnya, untuk memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera sertadi ridhoi oleh Allah SWT. Samsul Nizar menjelaskan bahwa Majelis Taklim bila dilihat dari segi

---

<sup>19</sup> Abi Azmi. 2010. *Manfaat Pesantren Kilat\_abisazmi's weblog. Htm*

tujuannya termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah secara teratur dan disiplin agar dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya.<sup>20</sup> Didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Dipandang dari sudut teori pendidikan, majelis taklim adalah salah satu pusat pendidikan di antara sekolah dan rumah. Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga pusat pendidikan yaitu: rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Majelis taklim tergolong ke dalam pendidikan Islam di masyarakat. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh tempat dan waktu, majelis Taklim dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Biasanya sebagai tenaga pendidik majelis taklim ini dipimpin oleh seorang Syekh, Kiai atau Ustadz dsb. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang telah eksis sejak lama. Eksistensi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal telah mendapat pengakuan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4 yang secara eksplisit menyebutkan Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan nonformal.<sup>21</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, peran strategis Majelis Taklim terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, yaitu suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, juga dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya bagi semua lapisan masyarakat. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Majelis Taklim melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal, lebih fleksibel, terbuka dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2008 ), h 281

<sup>21</sup> Undang – undang sisdiknas no 20 tahun 2003

pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "Ta'awun dan "Ruhama"u bainahum. Menurut Hasbullah Fungsi Majelis Ta'lim diantaranya adalah : Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan; Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat; Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah; Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam ; Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.<sup>22</sup>

Peranan majelis ta'lim dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Saefudin "adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya"<sup>23</sup>. Sedangkan Alawiyah memberikan rincian peranan majelis ta'lim adalah sebagai berikut: 1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, 2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai, 3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiah, 3. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara

---

<sup>22</sup> Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. ( Jakarta: Rajawali Pers, 1995 ),h.206

<sup>23</sup>Endang Syaefuddin Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982 )

serta umat, 4. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>24</sup>

### **Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Nonformal**

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi peserta didik sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan, Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama dan sangat dibutuhkannya agama oleh manusia. Tidak saja di masa premitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju. Anshari menyatakan ada beberapa fungsi agama yaitu sebagai pustaka kebenaran, dimana agama diibaratkan sebagai sutau gedung perpustakaan kebenaran.<sup>25</sup>

Agama dapat dijadikan suatu pedoman dalam mengambil suatu keputusan antara yang benar dan yang salah. Fungsi agama dalam kehidupan antaralain Hendropuspito menyatakan yakni : 1. Fungsi edukatif : Agama memberikan bimbingan pengajaran tentang boleh tidaknya suatu perbuatan, vara beribadah dan lainnya dengan perantara petugas-petugasnya (fungsiaris), 2. Fungsi penyelamatan : Agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu “yang sakral” dan “makhkuk tertinggi” atau Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga dalam hubungan ini manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan, 3. Fungsi pengawasan sosial : Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik) dari serbuan destruktif dari agama abru dan dari sistem hukum negara modern, 4. Fungsi memupuk persaudaraan : Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman, merupakan

---

<sup>24</sup> Alawiyah, Hj. Tutty AS. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim.* (Bandung : Mizan, 1997 )

<sup>25</sup> Endang Syaefuddin Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama.* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982) h.20

kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh peribadinya dilibatkan, 5. Fungsi transformatif : Mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.<sup>26</sup>

Dengan demikian pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya. Masyarakat harus segera disadarkan bahwa ancaman global khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kalau tidak dibarengi dengan benteng ilmu agama akan berakibat fatal terhadap lajunya perilaku dekadensi moral. Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan dalam masyarakat.

Dari semua uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperoleh menjadi bagian dari kepribadian masyarakat yang dapat mengatur segala tindak tanduk masyarakat itu sendiri secara otomatis.

## **Penutup**

Selain lembaga pendidikan Islam formal, lembaga pendidikan Islam non formal juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di kalangan muslim Indonesia. Di antara beberapa lembaga pendidikan Islam non formal yang sangat berperan dan terus mengalami perkembangan dan kemajuan dengan karakteristiknya masing-masing adalah masjid, remaja masjid, Raudhatul Athfal, pesantren kilat dan Majelis Taklim.

Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam pada masa tradisional, hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Masjid juga sebagai media dakwah yang

---

<sup>26</sup>Hendro Puspito. *Sosiologi Agama*. ( Yogyakarta: Kanisius, 2006 ), h. 38



potensial bagi umat muslim, artinya masjid mengubah masyarakat menjadi mandiri, kemandirian sosial ekonomis ditingkat bawah. Remaja masjid memainkan peranan sebagai pemakmur masjid yang berasal dari para pemuda sekitar masjid yang menjadi salah satu sentral dakwah Islam. Raudhatul Athfal adalah lembaga yang dikhususkan bagi anak-anak pra sekolah atau sebelum mereka masuk ke sekolah dasar, untuk memberikan pemahaman awal bagi mereka mengenai pengetahuan Islam dan lainnya. Pesantren Kilat, pada umumnya kegiatan yang diadakan pada bulan suci ramadhan bagi para murid-murid tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas guna mengisi kekosongan selama liburan ramadhan. Sedangkan Majelis ta'lim merupakan taman rohani bagi umat muslim dan untuk menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah. Biasanya dalam majlis ta'lim selalu ada dua komponen yaitu kyai dan jamaah, kyai merupakan sumber pemberi penjelasan tentang seputar agama, sedangkan jamaah merupakan sekelompok orang yang menerima penjelasan tentang agama yang disampaikan oleh seorang kyai.

Dari paragraf-paragraf di atas dipahami bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki kedudukan yang kokoh dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, tidak ada pihak yang, karena alasan rasionalitas, efisiensi apalagi tidak senang, dapat menghalangi pelaksanaan pendidikan Islam. Apabila ada upaya pihak-pihak tertentu untuk mempersulit apalagi menghambat proses pendidikan Islam, itu berarti aksi yang tidak simpatik dengan undang - undang Sistem Pendidikan Nasional sekaligus termasuk tindakan melawan pemerintah. Eksistensi lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan telah tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi juga ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

## Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. Dkk, *Ensiklopedi Islam*, vol 3 Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003
- Alawiyah, Tutty AS. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung :Mizan.1997
- Aziz, Abdul, DKK. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* .Jakarta : Diva pustaka, 2004
- Abi Azmi. *Manfaat Pesantren Kilat\_abisazmi's weblog. Htm, 2010*
- Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Andrienzens, Pengaruh Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal Terhadap Prestasi Pendidikan. Jakarta : Yudhistira, 2008
- Ali Al-Jumbulati. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Endang Syaefuddin Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- \_\_\_\_\_. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- Hendro Puspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani press, 1995
- Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic research methods for librarians*, 5th ed, Library and information science text series (Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010), 1.
- Moh Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam “pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat”* . Yogyakarta: LKIS, 2009

Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 ,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang DepDikNas, 2009

Umar Jaeni. *Panduan Remaja Masjid*. Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003

Gerhana Sari Limbong. *Peranan Pendidikan Islam non formal di Indonesia*, 2011

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994

Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008

[https://id.wikipedia.org/wiki/Halaman\\_Utama](https://id.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama)

Jurnal Tadib : Jurnal Pendidikan Islam" by Afriantoni Al Falembani